

Motivasi Berprestasi dan Prokrastinasi Akademik pada Peserta didik

Yuniarti

Program Studi Bimbingan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia
email: yuniarti@gmail.com

Rici Kardo*

Program Studi Bimbingan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia
email: ricikardo66@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim:
21-03-2022

Diperbaiki
29-10-2022

Diterima
18-11-2022

Diterbitkan
04-12-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada peserta didik kelas XI yang belajar *online* di SMA Negeri X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Skala yang digunakan adalah skala motivasi berprestasi dan skala prokrastinasi akademik. Analisis data penelitian dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisis data diperoleh korelasi sebesar -0,826 ($r=-0,826$) dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik. Sumbangan efektif variabel motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik sebesar 68,3%. Berdasarkan hasil di atas, disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada peserta didik. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik. Sebaliknya, apabila semakin rendah motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik pada peserta didik.

Kata kunci: *motivasi berprestasi, prokrastinasi akademik.*

ABSTRACT

Achievement Motivation and Academic Procrastination in Students

This study aims to examine the relationship between achievement motivation and academic procrastination in class XI students who study online at SMA Negeri X. This research uses a quantitative method. The sampling technique used was accidental sampling. The scale used is the achievement motivation scale and the academic procrastination scale. Analysis of research data using Pearson Product Moment correlation. The results of data analysis obtained a correlation of -0.826 ($r=-0.826$) with a significance level of $p=0.000$ ($p<0.01$). This shows that there is a very significant negative relationship between achievement motivation and academic procrastination. The effective contribution of the achievement motivation variable to academic procrastination is 68.3%. Based on the results above, it is concluded that there is a relationship between achievement motivation and academic procrastination in students. This means that the higher the achievement motivation, the lower the academic

procrastination. Conversely, if the lower the achievement motivation, the higher the academic procrastination of students.

Keywords: *academic procrastination, achievement motivation*



Corresponding Author:

***Rici Kardo**

email: ricikardo66@gmail.com

PENDAHULUAN

Situasi pandemic peserta didik dituntut supaya dapat mengimbangi serta mengikuti proses belajar mengajar yang ada. Tidak ada penjelasan materi secara langsung (tatap muka) yang bisa didapatkan peserta didik. Kebijakan *social distancing* yang digagaskan pemerintah berdampak pula terhadap sistem pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menghimbau supaya proses belajar mengajar dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh kepada semua lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini didasarkan pada Surat Edaran No. 4 Th 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus.

Semua mata pelajaran memberikan tugas rumah dan pembelajaran tentunya berjalan setiap hari, maka tidak menutup kemungkinan peserta didik akan kerepotan dalam menyelesaikan tugasnya. Peserta didik memilih untuk menunda dalam memulai mengerjakan tugas atau menyelesaikan tugasnya. Hal ini disebut prokrastinasi akademik. Berkaitan dengan hal ini, Wolters (2003) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu kegagalan dalam kurun waktu atau memilih menunda hingga saat terakhir pengerjaan tugas.

Steel (2007) dan Triyono & Khairi (2018) mengemukakan hal yang sama tentang prokrastinasi, prokrastinasi merupakan penundaan secara sengaja terhadap kegiatan atau tugas yang diberikan kepada seseorang. Kemudian, menurut Tice & Baumeister (1997) dan Zahra & Hernawati (2015) perilaku prokrastinasi mampu menimbulkan kecemasan atau stres serta berpengaruh terhadap disfungsi psikologis individu. Individu yang melakukan prokrastinasi akan menghadapi batas waktu sehingga membentuk tekanan bagi individu dan akhirnya menyebabkan stress atau kecemasan (Ursia dkk. 2013).

Mendasari masalah prokrastinasi akademik sebelumnya, peneliti melakukan wawancara awal yang dilakukan tanggal 16 April 2021 pada lima orang peserta didik kelas XI SMA Negeri X. Peneliti memperoleh informasi bahwa belajar secara *online* membuat guru memberikan tugas yang lebih banyak saat pembelajaran *online*. Peserta didik yang melakukan penundaan biasanya kurang mampu memahami materi dari guru, sehingga peserta didik cenderung untuk menunda mengerjakan tugas. Empat dari lima peserta didik tersebut melakukan penundaan (prokrastinasi akademik) dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah selama masa pandemi (belajar *online*). Peserta didik cenderung tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan guru, peserta didik menunda-nunda untuk mengerjakan tugasnya hingga hari saat tugas sudah berada pada batas waktu pengumpulan. Selain itu, peserta didik merasa terlalu banyak tugas yang diperolehnya dari guru. Setiap hari peserta didik mempelajari tiga mata pelajaran dan ketiganya selalu diberi tugas. Peserta didik merasa masih banyak waktu menuju batas waktu pengumpulan tugas dan peserta didik cenderung merasa santai. Hal inilah yang mengakibatkan peserta didik akhirnya tidak mampu menepati batas waktu pengumpulan tugas. Sebelumnya telah direncanakan bahwa peserta didik tersebut akan mengerjakan tugas pada H-1 tugas dikumpulkan. Namun, pada kenyataannya peserta didik tidak mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Peserta didik lebih terdorong untuk mengerjakan kegiatan yang lebih menarik bagi dirinya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tersebut, juga diketahui beberapa hal yang menyebabkan peserta didik menunda untuk mengerjakan tugas ialah dikarenakan merasa kesulitan saat mengerjakan tugas yang diberikan. Peserta didik tidak mampu menghadapi resiko dalam menyelesaikan sebuah tugas / pekerjaan. Saat menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas, peserta didik kurang bersemangat dan akhirnya tidak mampu bertahan saat menyelesaikan tugas. Peserta didik akan mengumpulkan pekerjaan dengan seadanya apabila menemui kesulitan. Peserta didik juga merasa bahwa dirinya kurang yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas. Ini disebabkan karena peserta didik merasa tidak bisa memahami materi. Peserta didik selalu merencanakan kapan peserta didik tersebut akan mengerjakan tugas, tetapi tidak bisa menepati rencananya. Hal ini merupakan perilaku penundaan. Peserta didik mengerjakan tugas mendekati *deadline* yang ditentukan, karena ketika sudah mendekati *deadline* peserta didik lebih mudah untuk berfikir, seperti ada tekanan. Perasaan peserta didik pada awal penundaan tidak terbebani apabila tugasnya

tidak sulit, tetapi apabila tugasnya sulit peserta didik ke pikiran dan tidak tenang. Namun, apabila sudah mendekati *deadline* waktu pengumpulan dan peserta didik belum mengerjakan meskipun tugasnya ringan, perasaannya juga tidak tenang dan cemas.

Berdasarkan wawancara awal tersebut peneliti juga melakukan wawancara pada guru mata pelajaran tanggal 19 April 2021, menjelaskan sikap peserta didik ketika diberi tugas guru sebagian besar menunda tugas akademik tidak langsung dikerjakan. Perbandingan peserta didik dalam satu kelas yang mengumpulkan tugas yaitu 30% *on time*, 55% terlambat, dan 15% lagi sangat terlambat sehingga guru sampai menagih tugas dari peserta didik. Prokrastinasi akademik meningkat dari pembelajaran tatap muka sebelumnya. Saat pembelajaran reguler juga ditemukan prokrastinasi akademik. Namun, kuantitasnya tidak terlalu banyak dan kualitasnya juga tidak seperti ini. Saat pembelajaran *online* kuantitasnya semakin banyak dan kualitasnya juga bertambah (semakin buruk).

Penelitian ini penting dilakukan agar nantinya guru di sekolah mampu memberikan bantuan kepada kelompok peserta didik yang memiliki masalah prokrastinasi akademik. Diharapkan guru dapat mencegah terjadinya prokrastinasi akademik pada peserta didik apabila telah mengetahui aspek serta faktor penyebabnya. Hal ini terkait dengan pentingnya penelitian tentang prokrastinasi akademik karena bisa mengancam maupun menghambat pencapaian individu (Ferrari dkk. 1995).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik menurut Ferrari (1991) faktor kondisi psikologis individu, salah satunya adalah motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dan motif seorang individu untuk meraih kesuksesan serta dengan tujuan untuk meraih hasil sesuai standar yang ditentukannya sendiri. Seseorang disebut mempunyai motivasi berprestasi apabila memiliki keinginan untuk melakukan pencapaian yang lebih baik (Deliarnov, 1996).

Menurut Ferrari (1991), prokrastinasi sebagai tujuan penangguhan atau penundaan tugas atau dalam membuat keputusan. Prokrastinasi akademik ialah jenis penundaan yang hubungannya dengan bidang akademik, seperti tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh sekolah atau tempat les. Prokrastinasi non-akademik merupakan suatu bentuk sebuah penundaan yang berhubungan dengan perilaku manusia sehari-harinya, seperti tugas kantor, tugas rumah tangga dan lain-lain.

Perilaku prokrastinasi akademik bisa muncul diakibatkan dari sebuah proses pembelajaran, apabila dilihat dengan sudut pandang behavioristik. Individu akan melakukan prokrastinasi akademik sebab individu tersebut pernah mengalami hukuman atas perilakunya. Individu akan cenderung mengulangi perbuatannya lagi apabila individu pernah sukses menyelesaikan tugas sekolah dengan melakukan penundaan. Kesuksesan yang didapatkan sebelumnya akan dijadikan *reward* saat mengulangi perilaku serupa pada masa mendatang (Ferrari dkk.1995). Menurut Knaus (2002), prokrastinasi ialah sebagai suatu pengelakan tugas, yang awalnya dari perasaan tidak senang pada tugas serta takut gagal saat mengerjakan tugas tersebut.

Aspek-aspek dari prokrastinasi akademik oleh Ferrari dkk. (1995), antara lain: *perceived time* yaitu kegagalan seseorang untuk menepati batas waktu, *intention-action* yaitu celah antara keinginan serta tindakan individu, *emotional distress* merupakan suatu perasaan cemas ketika seorang individu melakukan penundaan, dan *perceived ability* yaitu kepercayaan seseorang pada kemampuan dirinya. Ferrari dkk. (1995) mengkategorikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik individu (terdiri dari keadaan fisik dan kesehatan individu) serta kondisi psikologis individu (meliputi motivasi termasuk motivasi berprestasi, *trait* kepribadian, keyakinan *irrational*). Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan individu dan gaya pengasuhan orang tua.

Menurut McClelland (1987), motivasi berprestasi ialah suatu motif yang dapat mendorong individu dalam meraih kesuksesan serta untuk meraih hasil dengan standar tertentu yang ditentukannya sendiri. Istilah *n-Ach* (*need for achievement*) oleh McClelland (1985), diartikan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu kebutuhan individu guna meraih keberhasilan atau prestasi. Motivasi berprestasi berhubungan pada perilaku yang sebaik-baiknya, lebih baik dari sebelumnya yang pernah dilakukan serta lebih efisien. Motivasi berprestasi ialah keinginan individu dalam menyelesaikan suatu hal supaya dapat mencapai kesuksesan dan tujuannya (Santrock, 2003).

Menurut Woolfolk (1995) motivasi merupakan sebuah keadaan internal pada individu yang membangkitkan, mengarahkan serta dapat menjaga perilaku. Motivasi berprestasi merupakan motivasi individu untuk sukses, menjadi individu yang dapat mencapai hasil paling baik pada suatu hal (Gage & Berliner, 1992). Aspek-aspek motivasi

berprestasi oleh McClelland (1987), yaitu: (1) tanggungjawab, (2) perhatian terhadap umpan balik, (3) resiko pemilihan tugas, (4) ketekunan dan keuletan, (5) pertimbangan dan perhitungan, (6) kreativitas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian hubungan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada peserta didik, dengan judul “motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada peserta didik”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada peserta didik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala, skala motivasi berprestasi dan skala prokrastinasi akademik, masing-masing skala terdiri dari 24 item valid dan reliabel. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert, dengan dua macam pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* (mendukung) dan pernyataan *unfavorable* (tidak mendukung). Populasi penelitian ini peserta didik kelas XI di SMA Negeri X Kota X dengan jumlah 208 peserta didik. Sampel penelitiannya 97 peserta didik, diperoleh dengan teknik *accidental sampling* (Azwar, 2017 & Arikunto 20). Uji hipotesis penelitian ini menggunakan *pearson product moment*. Analisis data dengan bantuan program *SPSS versi 22.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menggunakan korelasi *pearson product moment* diperoleh koefisien korelasi -0,826, taraf signifikansinya 0,000 ($p < 0,01$). Berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik, berarti hipotesis penelitian diterima, lihat tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis (*Pearson Product Moment*)

Variabel	<i>Pearson correlation</i>	Taraf Sig (p)	Keterangan
Motivasi berprestasi Prokrastinasi akademik	-0,826	0,000	Sangat signifikan

Hipotesis penelitian diterima, ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik, semakin tinggi motivasi berprestasi

peserta didik, maka akan semakin rendah prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya, apabila semakin rendah motivasi berprestasi yang ada pada peserta didik, maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik pada peserta didik kelas.

Kondisi ini sama dengan faktor yang dikemukakan oleh Ferrari dkk. (1995) yang menyebutkan bahwa ada faktor internal yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik diantaranya motivasi, dalam penelitian ini yaitu motivasi berprestasi. Individu yang motivasi berprestasinya tinggi tidak suka membuang waktunya secara sia-sia dan dapat mengalihkan waktu untuk mengerjakan tugas atau kegiatan yang kurang berguna, Heckhausen (Hidayat, 1995).

Hasil ini juga selaras dengan penelitian Rumiani (2006), bahwa diperoleh korelasi yang negatif antara motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik. Penurunan angka motivasi berprestasi diikuti dengan peningkatan prokrastinasi akademik, sebaliknya apabila motivasi berprestasi naik maka prokrastinasi akademik akan turun. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Sari dkk. (2017) dan penelitian Syaifulloh dkk (2021). Penelitian ini, dapat diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan dengan korelasi yang rendah dari arah negatif antara motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik. Apabila semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin rendah prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya, apabila motivasi berprestasi semakin rendah maka prokrastinasi akademiknya akan semakin tinggi, temuan ini mendukung penelitian Wiyono, (2018).

Peneliti melakukan analisis secara deskriptif terhadap hasil penelitian. Hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa prokrastinasi akademik dari yang tinggi sebesar 18,6%, sedang sebesar 68%, dan rendah sebesar 13,4%. Secara umum, tingkat prokrastinasi akademik peserta didik tergolong sedang.

Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa peserta didik memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sebesar 16,5%, sedang sebesar 68%, dan rendah sebesar 15,5%. Secara umum, tingkat motivasi berprestasinya tergolong sedang. Motivasi berprestasi sebagai suatu motif yang menggerakkan serta mendorong individu untuk dapat meraih kesuksesannya dan tujuannya mendapatkan hasil sesuai target tertentu yang ditentukannya sendiri (McClelland, 1987). Hal itu dapat ditandai adanya perjuangan seseorang yang gigih dalam meraih tujuan (Woolfolk,1995). Kegigihan yang ada pada individu tersebut dapat

memunculkan sikap untuk dapat menjaga kualitas kerja yang tinggi dan ulet (McClelland,1987).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik pada peserta didik dalam belajar *online*, keduanya mayoritas berada pada golongan sedang. Hal ini berarti motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik tidak begitu kuat dan tidak begitu lemah. Namun, terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan diantara keduanya. Sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik adalah 68,3%.

Terdapat banyak kekurangan serta keterbatasan penelitian yang disadari oleh peneliti. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dilaksanakan saat situasi pandemi *Covid-19*, sehingga untuk pengambilan data tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan skala *link googleform* kepada seluruh peserta didik yang menjadi subjek penelitian melalui media *WhatsApp*. Peneliti tidak dapat melakukan observasi kepada subjek saat pengambilan data penelitian. Kurangnya respon atau antusias peserta didik untuk mengisi skala penelitian menjadikan pengambilan data tidak dapat terlaksana dalam satu hari.

Kelemahan serta kekurangan dalam penelitian juga dikarenakan pengambilan sampel penelitian yang tidak sesuai teknik awal yang ditentukan peneliti, hal ini dikarenakan adanya saran dari guru yang akhirnya menjadikan pengambilan sampel dengan teknik sampling insidental. Adanya opsi kadang-kadang dalam pilihan jawaban juga menjadikan pemicu atau menstimulasi subjek untuk memilih opsi kadang-kadang. Penggunaan opsi kadang-kadang kurang tepat, seharusnya diganti dengan opsi jarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap penelitian yang sudah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada peserta didik *online*. Semakin rendah motivasi berprestasi, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Berlaku sebaliknya, apabila motivasi berprestasi semakin tinggi, maka prokrastinasi akademik akan semakin rendah. Terdapat sumbangan efektif yang diberikan oleh motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik, dengan sumbangan efektif sebesar 68,3%. Diketahui tingkat motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik pada peserta didik belajar *online*

berdasarkan pengkategorian yang telah dilakukan. Keduanya berada pada kategori sedang, masing-masing variabel memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 68%.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*, edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deliarnov (1996). *Motivasi Untuk Meraih Sukses*. Jakarta: Midas Surya Grafindo.
- Ferrari, J.R. (1991). Self-Handicapping by Procrastinator: Protecting Self Esteem, Social Esteem, or Both? *Journal Research in Personality*. *Journal of research in personality*, 25(3), 245-261. [https://doi.org/10.1016/0092-6566\(91\)90018-L](https://doi.org/10.1016/0092-6566(91)90018-L)
- Ferrari, J.R., Johnson, J.L., & McCown, W.G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance*. (ebook) New York. Plenum Press.
- Gage, N. L. & Berliner, D.C. (1992). *Educational psychology (ed.5)*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hidayat, M.N. (1995). *Perbedaan Motif Berprsetasi terhadap Lingkungan pada Program Pendidikan Kampung Improvement dan Pendidikan Kampung Nonimprovement*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Knaus, W. (2002). *The procrastination Workbook*. New York: Harbinger Publications, Inc.
- McClelland, D.C. (1985). *Human Motivation*. New York: Harvard University Press.
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Rumiani (2006). Prokrastinasi Akademik ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahapeserta didik. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 3(2), 37-48. <https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.37%20-%2048>
- Sari, M., Rahmawati, S.W., & Lestari, M.A. (2017). Motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik. *Jurnal Psiko Utama*. Vol 5 No 2. <https://doi.org/10.33366/ilg.v4i1.2443>
- Syaifulloh, Y., Susanti, S. & Mardi. (2021). Peran Kontrol diri dalam Motivasi Berprestasi dan Perfeksionisme terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 27-36. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/inteligensi/article/view/2443>
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)* (ed 6). Jakarta: Erlangga.

- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin: The American Psychological Association*, 133(1), 65-94. DOI:10.1037/0033-2909.133.1.65
- Triyono & Khairi, A. M. (2018). Prokrastinasi Akademik Peserta didik SMA (Dampak Psikologis dan Solusi Pemecahannya dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Al-Qalam Jurnal Kependidikan*. 19(2), 57-74. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/517>
- Tice, D.M. & Baumeister, R.F. (1997). Longitudinal study of procrastination, performance, stress, and health: The cost and benefits of dawdling. *Psychological Science*, 8(6), 454-458. DOI: 10.7454/mssh.v17i1.1798
- Ursia, N.R., Siaputra, I.B., & Sutanto, N. (2013). Prokrastinasi Akademik dan Self-Control pada Mahapeserta didik Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Surabaya. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(1), 1-18. DOI: 10.7454/mssh.v17i1.1798
- Wiyono, A. (2018). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahapeserta didik Psikologi Angkatan 2017. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1-7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/25326>
- Wolters, C. A. (2003). Understanding procrastination from a self-regulated learning perspective. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 179–187. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.179>
- Woolfolk, A.E.1995. Educational Psychology. 6th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Zahra, Y. & Hernawati, N. (2015). Prokrastinasi Akademik Menghambat Peningkatan Prestasi Akademik Remaja di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 8(3), 163-172. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.3.163>